

GENERASI Z DAN PERKULIAHAN BAHASA JEPANG BERBASIS DARING

Nardiansyah Kamumu

Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Manado

email: adikamumu89@gmail.com

Abstrak

Mata kuliah yang menjadi fokus pada perkuliahan berbasis daring dalam makalah ini adalah mata kuliah Bahasa Jepang II (日本語二) yang terdiri atas 2 SKS dengan kode mata kuliah WKB 235, diajarkan pada semester 2 di Program Studi D4 Usaha Perjalanan Wisata Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Manado. Fokus juga dilakukan pada mata kuliah Kankou Nihongo (観光日本語) kode mata kuliah MBB75536 dan mata kuliah Hoteru Nihongo (ホテル日本語) kode mata kuliah MBB75546 yang masing-masing terdiri atas 2 SKS, diajarkan pada semester 6 di Jurusan S1 Sastra Jepang Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Asing Bumi Beringin Manado. Berdasarkan hasil observasi didukung oleh chart rentang waktu kelahiran yang diisi responden melalui sebaran angket/kuesioner via google form, teori generasi Z, tabel pengelompokan generasi, hingga karakteristik generasi dapat disimpulkan bahwa para responden dalam makalah ini tergolong dalam generasi Z.

Kata Kunci: Generasi Z, Perkuliahan Bahasa Jepang Berbasis Daring.

A. PENDAHULUAN

Wabah virus corona atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-Cov-2)* muncul pada bulan Desember 2019, dan pada awal tahun 2020 organisasi kesehatan dunia *World Health Organization (WHO)* menetapkan bahwa virus corona telah menjadi pandemi global. Li et al (2020) menyatakan bahwa “*during the end of 2019 and the beginning of 2020, multiple human cases of novel coronavirus infection were reported in relation to the Huanan Seafood Wholesale Market (South China Seafood City Food Market) in Wuhan, China*”. Hal ini berarti bahwa selama akhir 2019 dan awal 2020, beberapa kasus manusia yang terinfeksi virus corona jenis baru dilaporkan terkait dengan pasar yang menjual makanan hasil laut di Huanan, Pasar Makanan Hasil Laut Cina Selatan, di Wuhan, Cina. Oleh sebab virus corona telah ditetapkan sebagai pandemi global, maka terjadi perubahan besar-besaran di berbagai sektor kehidupan. Salah satu sektor yang mengalami perubahan adalah sektor pendidikan, baik jenjang pendidikan dasar,

pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Semenjak kasus pertama corona virus ditemukan di Indonesia pada bulan Maret 2020, sekolah-sekolah hingga perguruan tinggi melakukan pembelajaran/perkuliahhan berbasis daring. Hal ini dilakukan sesuai dengan imbauan WHO agar warga dunia menghindari kerumunan atau keramaian yang dapat memicu lonjakan kasus. WHO meminta agar semua masyarakat dunia dapat menjaga kebersihan dengan sering mencuci tangan menggunakan sabun atau *hand sanitizer*, menghindari menyentuh wajah dengan tangan secara langsung, tetap menutupi mulut dengan siku saat batuk dan selalu mengenakan masker dengan benar agar *droplet* dan *airborne* tidak terhirup.

Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Manado dan Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Asing Bumi Beringin Manado merupakan dua perguruan tinggi swasta di bawah naungan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDikti) wilayah IX Sulawesi yang menjalankan perkuliahan berbasis daring di tengah pandemi. Berdasarkan imbauan dari Kepala LLDikti Wilayah IX Sulawesi, Prof. Dr. Jasruddin Daud Malago beliau meminta dan mengimbau pimpinan PTS se-Pulau Sulawesi merencanakan perpanjangan program *Work From Home* (WFH) dan pembelajaran daring sampai akhir Mei 2020. Hal ini seiring dengan Surat Edaran BPBN Bencana Non Alam, Surat Edaran dan Himbauan Mendikbud, Surat Edaran Dirjen Dikti, dan Surat Edaran Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan tentang Covid-19 serta perubahan status Sulsel menjadi zona merah Covid-19 (Susanto, 2020). Saat Pandemi Covid-19, perkuliahan daring (online) dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dari rumah masing-masing menggunakan berbagai platform seperti *Zoom*, *Whatsapp*, *Google Classroom*, *Google Meet*, *Skype*, dan berbagai platform lainnya. Perkuliahan berbasis daring menuntut dosen dan mahasiswa harus mahir menggunakan kecanggihan teknologi komunikasi.

Saat pandemi Covid-19, Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata menerapkan perkuliahan berbasis daring pada semua mata kuliah yang ada di semester 2 tahun ajaran 2019/2020, salah satunya adalah mata kuliah Bahasa Jepang II yang terdiri dari 2 SKS. Penulis merupakan dosen tetap di Program Studi D4 Usaha Perjalanan Wisata, dan mengampu mata kuliah Bahasa Jepang II (日本語二). Penulis juga merupakan Dosen Luar Biasa di Jurusan S1 Sastra Jepang Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Asing Bumi Beringin Manado, dan mengampu mata kuliah Kankou Nihongo (観光日本語) 2 SKS dan Hosteru Nihongo (ホテル日本語) 2 SKS di semester 6 tahun ajaran 2019/2020. Saat perkuliahan berbasis daring, penulis menggunakan platform *Google Classroom*, *Zoom*, *Skype*, dan *Whatsapp*. Berdasarkan hasil *preliminary survey* didukung oleh hasil sebaran angket/kuesioner yang

dilakukan penulis kepada responden mahasiswa yang telah melakukan perkuliahan Bahasa Jepang II, Kankou Nihongo, dan Hoteru Nihongo berbasis daring di semester genap tahun ajaran 2019/2020, sekitar 60% responden lahir pada rentang tahun 1995 hingga tahun 2000, sekitar 40% responden lahir pada rentang tahun 2001-2005. Berdasarkan temuan tersebut, penulis membuat kesimpulan bahwa para responden tergolong generasi Z. Menurut penelitian Bencsik et al (dalam Putra,2016) tahun kelahiran 1995-2010 termasuk dalam Z generation atau generasi Z. Hasil penelitian Bencsik et al (dalam Putra,2016) menunjukkan perbedaan karakteristik generasi Z dengan generasi-generasi sebelumnya. Berdasarkan *preliminary survey* dan keadaan pandemi Covid-19 yang mengharuskan perkuliahan bahasa Jepang berbasis daring, maka penulis merasa tertarik mengangkat topik makalah “Generasi Z dan Perkuliahan Bahasa Jepang Berbasis Daring”.

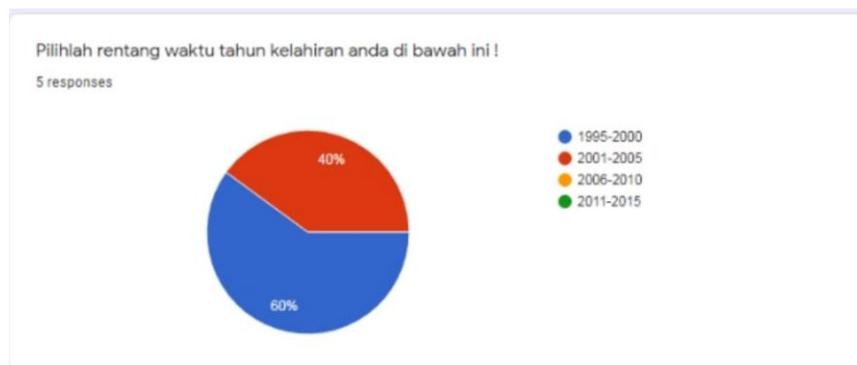
B. METODE PENELITIAN

Dalam makalah ini penulis melakukan *preliminary survey* atau survei awal pada saat melakukan perkuliahan berbasis daring dimulai pada pertemuan 6 hingga pertemuan akhir untuk mata kuliah Bahasa Jepang II di Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Manado. Observasi awal dimulai sejak pertemuan 3 hingga pertemuan akhir untuk mata kuliah Kankou Nihongo dan mata kuliah Hoteru Nihongo di Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Asing Bumi Beringin Manado. Setelah proses perkuliahan selesai dan mahasiswa telah melaksanakan yudisium, penulis menggunakan angket/kuesioner yang disebarakan melalui google form kepada total keseluruhan lima orang responden mahasiswa dari masing-masing PTS tersebut. Empat responden berasal dari Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Manado, Program Studi D4 Usaha Perjalanan Wisata semester 2 yang telah menyelesaikan mata kuliah Bahasa Jepang II berbasis daring. Satu responden berasal dari Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Asing Bumi Beringin Manado, Jurusan S1 Sastra Jepang semester 6 yang telah menyelesaikan mata kuliah Kankou Nihongo dan mata kuliah Hoteru Nihongo berbasis daring. Penulis juga melakukan studi pustaka mencari referensi-refensi yang memuat tentang teori generasi untuk mendukung analisis pada hasil dan pembahasan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Z

Hasil sebaran angket/kuesioner yang menjadi dasar ditetapkannya responden sebagai kategori generasi Z dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Chart Rentang Waktu Tahun Kelahiran Responden

Dari *chart* di atas disimpulkan bahwa sekitar 60% responden lahir pada rentang tahun 1995 hingga tahun 2000. Sisanya sekitar 40% responden lahir pada rentang tahun 2001 hingga tahun 2005. Menurut teori generasi yang dikemukakan oleh Kopperschmidt's (dalam Putra,2016) “generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian-kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka”. Para peneliti-peneliti dari berbagai negara kemudian membuat pengelompokan generasi, dimana antara peneliti-peneliti tersebut masing-masing memiliki perbedaan skema yang digunakan untuk mengelompokan generasi tersebut, karena peneliti-peneliti tersebut berasal dari negara yang berbeda. Beberapa pendapat tentang perbedaan generasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Sumber	Label				
Tapscott (1998)	-	Baby Boom Generation (1946-1964)	Generation X (1965-1975)	Digital Generation (1976-2000)	-
Howe & Strauss (2000)	Silent Generation (1925-1943)	Boom Generation (1943-1960)	13 th Generation (1961-1981)	Millenial Generation (1982-2000)	-
Zemke et al (2000)	Veterans (1922-1943)	Baby Boomers (1943-1960)	Gen-Xers (1960-1980)	Nexters (1980-1999)	-
Lancaster & Stillman (2002)	Traditionalist (1900-1945)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Generation Y (1981-1999)	-
Martin & Tulgan (2002)	Silent Generation (1925-1942)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation X (1965-1977)	Millenials (1978-2000)	-
Oblinger & Oblinger (2005)	Matures (<1946)	Baby Boomers (1947-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Gen-Y/NetGen (1981-1995)	Post Millenials (1995-present)

Gambar 2. Tabel Pengelompokan Generasi

Dari tabel pengelompokan generasi para peneliti di atas bisa dilihat masing-masing perbedaan rentang waktu awal penetapan generasi, dimana Howe & Strauss (2000) memulai dengan Silent Generation (1925-1943), Zemke et al (2000) memulai dengan Veterans (1922-1943) dan seterusnya. Pengelompokan (pelabelan) dilakukan dengan menamai Baby Boom Generation, Generation X, Digital Generation, hingga Post

Millenials (1995-present) yang dikemukakan oleh Oblinger & Oblinger (2005).

Kemajuan zaman juga menyebabkan komposisi penduduk tiap generasi akan berubah, komposisi kelompok baby boomers mulai menurun, jika terkait dengan usia produktif dan komposisi angkatan kerja maka jumlah kelompok generasi X dan Y yang terbanyak. Selain itu mulai bangkit generasi yang mulai memasuki angkatan kerja yang disebut dengan generasi Z. Penelitian Bencsik, Csikos, dan Juhez (2016) menunjukkan masuknya Generasi Z di dalam kelompok generasi, yang dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tahun Kelahiran	Nama Generasi
1925-1946	Veteran Generation
1946-1960	Baby Boom Generation
1960-1980	X Generation
1980-1995	Y Generation
1995-2010	Z Generation
2010+	Alfa Generation

Gambar 3. Tabel Perbedaan Generasi

Enam kelompok generasi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Generasi paling muda yang baru memasuki angkatan kerja adalah generasi Z, disebut juga iGeneration atau generasi internet. Generasi Z memiliki kesamaan dengan generasi Y, tapi generasi Z mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu (multi tasking) seperti menjalankan sosial media menggunakan ponsel, browsing menggunakan PC, dan mendengarkan musik menggunakan headset. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil generasi ini sudah mengenal teknologi dan akrab dengan gadget canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Institute for Emerging Issues (2012) dalam Singh dan Dangmei (2016), menyebutkan bahwa generasi Z adalah generasi yang paling unik dan generasi yang beragam dan canggih secara teknologi. Generasi ini memiliki cara komunikasi dan media sosial yang informal, individual, dan sangat lurus dalam kehidupan mereka. Mereka adalah generasi Do-It-Yourself. Para responden dalam makalah ini umumnya mengenal teknologi dan akrab dengan gadget/gawai canggih, terbukti saat penulis melakukan observasi dalam setiap perkuliahan berbasis daring, responden (para mahasiswa) umumnya dapat menyesuaikan diri dengan perkuliahan menggunakan *platform Google Classroom, Zoom, Whatsapp, dan Skype*. Rata-rata responden memiliki gawai/gadget dan sudah paham bagaimana mendownload

aplikasi di dalam play store android masing-masing. Rata-rata responden mahir menggunakan berbagai platform yang digunakan saat perkuliahan bahasa Jepang berbasis daring. Berdasarkan hasil observasi penulis tersebut, didukung oleh chart rentang waktu kelahiran yang diisi responden melalui sebaran angket/kuesioner via *google form*, teori generasi, tabel pengelompokan generasi, hingga karakteristik generasi dapat disimpulkan bahwa para responden dalam makalah ini tergolong dalam generasi Z.

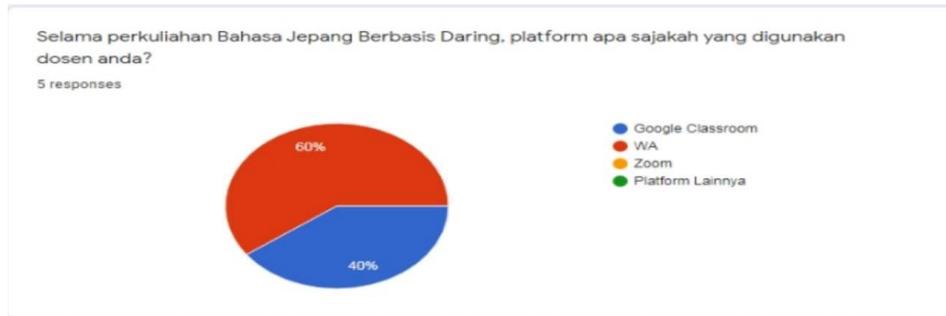
Perkuliahan Bahasa Jepang Berbasis Daring

Mata kuliah yang menjadi fokus pada perkuliahan berbasis daring dalam makalah ini adalah mata kuliah Bahasa Jepang II (日本語二) yang terdiri atas 2 SKS dengan kode mata kuliah WKB 235, diajarkan pada semester 2 di program studi D4 Usaha Perjalanan Wisata Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Manado. Fokus juga dilakukan pada mata kuliah Kankou Nihongo (観光日本語) kode mata kuliah MBB75536 dan mata kuliah Hoteru Nihongo (ホテル日本語) kode mata kuliah MBB75546 yang masing-masing terdiri atas 2 SKS, diajarkan pada semester 6 di jurusan S1 Sastra Jepang Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Asing Bumi Beringin Manado. Setelah proses perkuliahan selesai dan mahasiswa telah melaksanakan yudisium, penulis menggunakan angket/kuesioner yang disebarakan melalui *google form* kepada total keseluruhan lima orang responden mahasiswa dari masing-masing PTS tersebut. Empat responden berasal dari Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Manado, program studi D4 Usaha Perjalanan Wisata semester 2 yang telah menyelesaikan mata kuliah Bahasa Jepang II berbasis daring. Satu responden berasal dari Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Asing Bumi Beringin Manado, jurusan S1 Sastra Jepang semester 6 yang telah menyelesaikan mata kuliah Kankou Nihongo dan mata kuliah Hoteru Nihongo berbasis daring. Hasil dari sebaran angket/kuesioner dapat dilihat pada deskripsi di bawah ini.



Gambar 4. Chart Pendapat Tentang Perkuliahan Bahasa Jepang Berbasis Daring/Online
Dari chart di atas ditarik kesimpulan bahwa sekitar 60% responden sangat suka dengan perkuliahan Bahasa Jepang berbasis daring, 20% responden menjawab tidak suka,

dan sisanya 20% responden menjawab sangat tidak suka dengan perkuliahan bahasa Jepang berbasis daring.



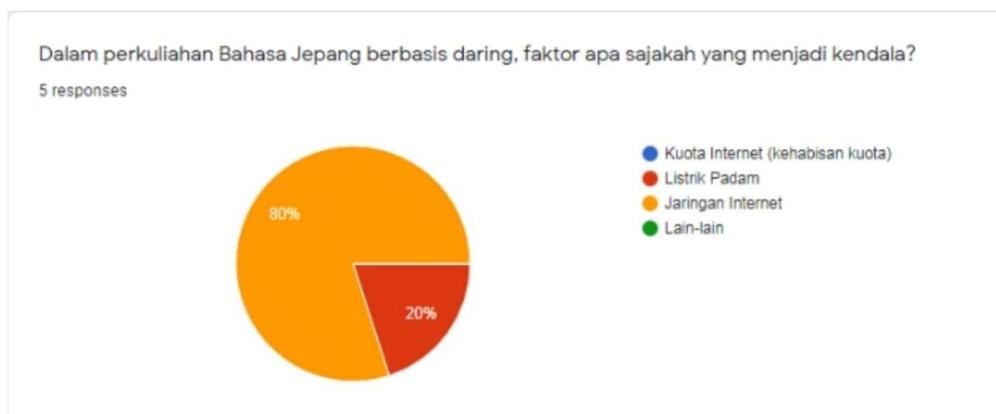
Gambar 5. Chart Mengenai Platform Perkuliahan Daring

Berdasarkan chart pada gambar 5 mengenai platform apa saja yang digunakan dosen saat perkuliahan Bahasa Jepang berbasis daring, diperoleh jawaban sekitar 60% responden menjawab platform Whatsapp dan sisanya 40% menjawab platform Google Classroom.



Gambar 6. Chart Tentang Materi Perkuliahan Bahasa Jepang Berbasis Daring

Pada chart gambar 6 pertanyaan diajukan mengenai tanggapan tentang materi perkuliahan Bahasa Jepang berbasis daring yang diajarkan dosen, sekitar 60% responden menjawab sangat menarik, 20% responden menjawab menarik dan sisanya 20% responden menjawab membosankan.



Gambar 7. Chart Faktor Kendala

Pada *chart* gambar 7 pertanyaan diajukan mengenai faktor apa sajakah yang menjadi kendala dalam perkuliahan berbasis daring, sekitar 80% responden menjawab jaringan internet, sisanya 20% responden menjawab listrik padam. Berdasarkan hasil observasi penulis saat melakukan perkuliahan daring, sebagian mahasiswa pulang ke kampung halamannya masing-masing saat diputuskannya kegiatan perkuliahan tatap muka diganti menjadi perkuliahan daring. Beberapa orang mahasiswa mengatakan bahwa di kampung halaman mereka, beberapa provider telekomunikasi seluler sinyalnya tidak begitu baik, ada juga mahasiswa yang berkata bahwa di tempat tinggalnya sering terjadi pemadaman listrik bergilir, mengakibatkan baterai gawai/gadgetnya sering kehabisan baterai (low battery).

D. KESIMPULAN

Melalui hasil *literature review* teori generasi Z, *preliminary survey*, observasi lanjutan, dan hasil sebaran angket/kuesioner, dapat disimpulkan bahwa sekitar 60% responden lahir pada rentang tahun 1995 hingga tahun 2000. Sisanya sekitar 40% responden lahir pada rentang tahun 2001 hingga tahun 2005. Berdasarkan hasil observasi didukung oleh *chart* rentang waktu kelahiran yang diisi responden melalui sebaran angket/kuesioner via *google form*, teori generasi Z, tabel pengelompokan generasi, hingga karakteristik generasi dapat disimpulkan bahwa para responden dalam makalah ini tergolong dalam generasi Z. Sekitar 60% responden sangat suka dengan perkuliahan Bahasa Jepang berbasis daring, 20% responden menjawab tidak suka, dan sisanya 20% responden menjawab sangat tidak suka dengan perkuliahan bahasa Jepang berbasis daring. Sekitar 60% responden menjawab platform Whatsapp dan sisanya 40% menjawab platform Google Classroom yang digunakan dosen saat perkuliahan bahasa Jepang berbasis daring. Sekitar 60% responden menjawab sangat tertarik, 20% responden menjawab menarik dan sisanya 20% responden menjawab membosankan mengenai tanggapan tentang materi perkuliahan bahasa Jepang berbasis daring. Sekitar 80% responden menjawab jaringan internet, sisanya 20% responden menjawab listrik padam terkait pertanyaan tentang faktor yang menjadi kendala dalam perkuliahan bahasa Jepang berbasis daring.

DAFTAR RUJUKAN

- Singh, A.P and Dangmei, J. 2016. Understanding the Generation Z, the Future Workforce. *South-Asian Journal of Multidisciplinary Studies*.3(3), pp.1-5.
- Li et al. 2020. Coronavirus Infections and Immune Responses. *Journal of Medical Virology*, 92, 424-432.
- Putra, Y.S. 2016. Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Jurnal Among Makarti*,

Vol.9, No.18, 123-134.

Rachmawati, Dewi. 2019. Welcoming Gen Z in Job World (Selamat Datang Generasi Z di Dunia Kerja). *Proceeding Indonesia Career Center Network Summit IV* .Diakses online pada tanggal 16 Agustus 2020.

Susanto, Wahyu. 2020. *LLDikti Wilayah IX Sulawesi Imbau PTS Perpanjang Kuliah Daring*.

<https://makassar.tribunnews.com/2020/03/29/ldikti-wilayah-ix-sulawesi-imbau-pts-perpanjang-kuliah-daring?page=2>. Diakses online pada tanggal 16 Agustus 2020.